

PEMBAGIAN HADIS DARI SUDUT KUALITAS PERIWAYAT (HADIS ŠAHİH DAN HASAN)

Djaehan Tanjung

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: djaehantanjung47@gmail.com

Abstract: Hadith is the concrete identity of actions, words, decisions and characteristics inherent in the Prophet. It doesn't stop at that, even those who make the Koran and Sacred Hadith because they are Muhammad's revelations of the Prophet of Islam, only the editorial sources that distinguish them, the editors of the Koran come from Allah while the Hadith editor comes from Muhammad. Hadith Šahīh and Hasan are part of the distribution of traditions which are viewed from the perspective of the quality of narrators (*rawi*). By knowing the quality of a narrator of the hadith, a hadith expert or hadith researcher will be able to know and determine the status of the hadith, whether the hadith is the Hadith Šahīh at Hasan.

Keywords: Hadis, Šahih, Hasan, Rawi, Sanad

PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran, Hadis mempunyai kedudukan yang istimewa di kalangan umat Islam. Hal ini dikarenakan Hadis merupakan identitas konkrit atas perbuatan, perkataan, keputusan-keputusan dan sifat-sifat yang melekat pada Nabi. Tidak berhenti pada itu saja, bahkan yang menjadikan Alquran dan Hadis sakral karena keduanya merupakan wahyu Muhammad Nabi Islam, hanya saja sumber redaksi yang membedakan keduanya, redaksi Alquran bersumber dari Allah sedang redaksi Hadis bersumber dari diri Muhammad

Hadis Šahīh dan Hasan merupakan bagian dari pembagian hadis yang di pandang dari sudut kualitas periwayat (*rawi*). Dengan mengetahui kualitas seorang periwayat hadis, maka seorang ahli hadis ataupun peneliti hadis akan dapat mengetahui serta menentukan status hadis

tersebut, apakah hadis tersebut Hadis Šahīh ataupun Hasan.

Akan tetapi, terkadang kita beranggapan bahwa bagaimana para ulama terdahulu menentukan seorang rawi yang dapat dipercaya dan diyakini ketika dia menyampaikan sebuah hadis itu memang benar berasal dari Nabi Muhammad Saw., sebagaimana kita ketahui, bahwa para rawi tersebut hanyalah seorang manusia biasa yang tidak bisa terhindar dari sifat lupa, keliru dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini pembahasan mencakup defenisi serta kesepakatan-kesepakatan para ulama hadis dalam menentukan kriteria-kriteria Hadis Šahīh dan Hasan, tingkatannya serta macam-macam Hadis Šahīh dan Hasan, hukum dan status kehujjahan Hadis Šahīh dan Hasan serta kitab-kitab Hadis Šahīh dan Hasan.

PEMBAHASAN

1. Hadis Ṣaḥīḥ

a. Pengertian Hadis Ṣaḥīḥ

Ṣaḥīḥ menurut bahasa adalah lawan dari *Saqim* (sakit), ini adalah makna hakiki pada jasmani. Sedangkan dalam penggunaannya pada Hadis dan makna-makna yang lain, ia adalah makna yang majazi. (al-Qaththan, 2009: 117) Ṣaḥīḥ berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Dengan demikian, menurut Prof. Ramli dalam bukunya *Studi Ilmu Hadis* menyebutkan Hadis Ṣaḥīḥ berarti Hadis yang selamat, sehat, sah, atau sempurna. (Wahid, 2011: 108)

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang dikutip oleh Nawir Yuslem dalam kitab *Taisri Mustalahah al-Hadis*, yang ditulis oleh Mahmud al-Tahhan menyebutkan bahwa Hadis Ṣaḥīḥ adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله إلى منتهاه غير شذوذ ولا علة

Artinya: *Hadis yang berhubungan (bersambung) sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi adil, ḍabiṭ, yang diterimnya dari perawi yang sama (kualitasnya) dengannya sampai kepada akhir sanad, syaḥ, dan tidak pula ber'illat*. (Yuslem, 2001: 219)

Sedangkan Ibn al-Shalah mendefinisikan Hadis Ṣaḥīḥ adalah

فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

Artinya: *Hadis Musnad yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang adil dan ḍabiṭ, (yang diterimanya) dari perawi (yang lain) yang adil dan ḍabiṭ hingga ke akhir sanadnya, serta Hadis tersebut tidak syaḥ dan tidak ber'illat*. (Yuslem, 2001: 219)

Sedangkan Imam al-Nawawi menyimpulkan defenisi yang disampaikan

oleh Ibn al-Shalah sebagaimana yang disamapaikan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib yaitu:

هو اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا عله

Artinya: *Hadis yang sanadnya bersambung, dengan perawi-perawi yang adil dan ḍabiṭ*. (al-Khatib, 1989: 304).

Daari beberapa penjelasan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hadis Ṣaḥīḥ adalah hadis yang sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil dan ḍabiṭ serta terhindar dari syaḥ dan 'illat. (Wahid dan Matondang, 2011: 228)

b. Kriteria Hadis Ṣaḥīḥ

Suatu Hadis Ṣaḥīḥ dikatakan Ṣaḥīḥ apabila telah memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut telah dirumuskan oleh para ulama tentang Hadis Ṣaḥīḥ sebagaimana disebutkan dibawah ini:

1) Sanad Hadis tersebut harus bersambung.

Yakni bahwa setiap perawi menerima Hadis secara langsung dari perawi yang berada di atasnya, dari awal sanad sampai keakhir sanad, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber Hadis tersebut. Untuk membuktikan apakah apakah antara periwayat-periwayat itu bersambung atau tidak, menurut Ramli dapat dilihat dari usia masing-masing dan tempat tinggal mereka. Selain itu, dilihat juga cara mereka menerima dan menyampaikan hadis tersebut, seperti dengan cara *sama'* (mendengar langsung dari perawi hadis itu), atau dengan cara *munawalah* (seorang guru memberikan hadis yang dicatatnya kepada muridnya).

2) Perawinya adalah adil.

Yakni setiap perawi hadis tersebut haruslah bersifat adil, yaitu memenuhi kriteria. Adapu kriterianya tersebut adalah: Muslim, baligh, berakal, taat beragama, tidak melakukan perbuatan fasik, dan tidak

rusak *murū'ahnya*. (Wahid, 2011: 109). Untuk mengetahui keadilan seorang periwayat Hadis, dapat dilakukan dengan cara mengetahui informasi yang diberikan oleh para ulama hadis, dengan melihat penilaian daripara ulama lainnya yang melakukann penelitian terhadap para perawi tentang keadilan para perawi, dan dengan menerapkan kaidah *al-Jarh wa al-Ta'dil* apabila terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama terhadap tokoh yang teliti. (Wahid, 2011: 109)

Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa para ulama mempunyai peranan yang sangat penting dalam penentuan seorang perawi hadis yang adil, serta cukup selektif dalam penentuan tersebut. Ketika para ulama tersebut melakukan sebuah penelitian terhadap perawi, mereka menelitinya cukup panjang dan sangat ketat, sehingga ini membuktikan bahwa kesungguhan para ulama kita dalam menetapkan ke *Ṣaḥīḥan* sebuah hadis.

3) Perawi yang *ḍaḥiṭ*

Artinya perawi Hadis tersebut memiliki ketelitian dalam menerima Hadis, memahami apa yang ia dengar, serta mampu mengingat dan menghafalnya sejak ia meriwayatkannya. Atau, ia mampu memelihara Hadis yang ada di dalam catatannya dari kekeliruan, atau dari terjadinya pertukaran, pengurangan, dan sebagainya, yang dapat mengubah Hadis tersebut. Ke *ḍaḥiṭ*-an seorang perawi dibagi menjadi dua yaitu; *ḍaḥiṭ shadran* (kekuatan ingatan atau hafalannya) dan *ḍaḥiṭ kitaban* (kerapian dan ketelitian tulisan ataupun catatannya). (Yuslem, 2001: 220).

Untuk mengetahui keḍaḥiṭan seorang rawi adalah dengan cara mencocokkan atau memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan dengan hadis-hadis lain yang semisal yang

diriwayatkan oleh rawi-rawi lain yang telah diketahui sebagai rawi-rawi yang *ḍaḥiṭ*. Apabila hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang lain, maka ia dinilai sebagai *ḍaḥiṭ*. Apabila tidak demikian, maka iapun dinilai tidak *ḍaḥiṭ*, sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan rawi tersebut dinyatakan gugur, serta tidak dapat dikatakan sebagai hadis *Ṣaḥīḥ*. (Yakub, 2011: 125).

Selain itu, keḍaḥiṭan seorang rawi tersebut juga dapat diketahui melalui pencocokkan hadis-hadis yang ia riwayatkan dengan teks-teks al-Quran. Apabila hadis-hadis itu sesuai maksudnya dengan al-Quran, maka ia diterima sebagai rawi yang *ḍaḥiṭ*. Namun sebaliknya, jika hadis-hadis yang diriwayatkannya tersebut bertentangan dengan maksud al-Quran, maka rawi tersebut tidak *ḍaḥiṭ*. Namun demikian, menurut Yakub, tidak semua hadis yang - kelihatannya - berlawanan maksudnya dengan al-Quran itu gugur begitu saja serta tidak dapat dikatakan sebagai hadis *Ṣaḥīḥ*. Sebab lanjut beliau, ada kalanya orang yang meriwayatkan hadis sejenis itu sudah dikenal sebagai rawi yang *ḍaḥiṭ*. Maka dalam hal seperti menurut beliau, hadis yang kontroversial dengan dengan al-Quran itu tetap disebut sebagai hadis *Ṣaḥīḥ*, hanya saja kata beliau di masukkan ke dalam kategori hadis-hadis yang kotroversial (*Mukhlaf al-Hadist*). (Yakub, 2011: 126).

4) Hadis yang diriwayatkan tersebut tidak *syāz*.

Artinya, Hadis tersebut tidak menyalahi riwayat perawi yang lebih *ṣiqat* dari padanya. (Yuslem, 2001: 221) Hadis *syāz* adalah hadis yang menyimpang, ganjil, asing, tidak biasa, dan menyalahi atauran. Secara terminology *syāz* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentnangan dengan riwayat

yang dikemukakan oleh banyak periwayat siqah lain. (Yuslem, 2001: 221)

Contoh syaḏ, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui jalan ibn Wahb sampai pada Abdullah ibn Zaid dalam memberikan sifat-sifat wudhu Rasulullah Saw.

أَنَّهُ مَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدِهِ

Bahwa beliau menyapu kepalanya dengan air yang bukan kelebihan ditangannya.

Sedangkan periwayatan al-Baihaqi, melalui jalur *sanad* yang sama mengatakan:

أَنَّهُ أَخَذَ لِأُذُنَيْهِ مَاءً خِلَافَ الْمَاءِ الَّذِي أَخَذَ لِرَأْسِهِ

Bahwasanya beliau mengambil air untuk kedua telinganya selain air yang diambil untuk kepalanya.

Periwayatan al-Baihaqi syaḏ (janggal) dan tidak Ṣaḥīḥ, karena periwayatannya dari Ibnu Wahb seorang *stiqah*, menyalahi periwayatan jama'ah ulama dan Muslim yang lebih *stiqah*. Syaḏ bisa terjadi pada matan suatu hadis atau pada sanad. Contoh yang disebutkan di atas terjadi pada matan saja. (Khon, 2012: 171). Dari contoh tersebut, penulis berpendapat bahwa para ulama hadis ternyata telah membuat sebuah daftar atau predikat seorang periwayat atau dengan kata lain ulama membuat rangking.

5) *Hadis yang diriwayatkan tersebut selamat dari 'illat yang merusak.*

Artinya bahwa sesuatu yang sifatnya yang samar-samar atau yang tersembunyi yang dapat melemahkan Hadis . sepintas hadis tersebut Ṣaḥīḥ, namun apabila diteliti lebih lanjut akan terlihat cacat yang merusak hadis tersebut. Misalnya sebuah hadis telah diadakan penelitian, ternyata ada sebab yang membuat cacat yang menghalangi terkabulnya, seperti *munqaṭi'*, *mauquf*, atau perawi seorang fasik, tidak bagus hafalannya, seorang ahli bid'ah, dan lain-lain. (Khon, 2012: 172)

Kelima syarat yang disampaikan di atas, yang telah disepakati oleh para ulama, merupakan persyaratan yang mutlak terpenuhi demi menjaga ke Ṣaḥīḥan sebuah hadis. Serta persyaratan tersebut merupakan salah satu cara untuk menentukan kualitas sebuah hadis. Apabilah kelima syarat tersebut terpenuhi secara sempurna maka hadis tersebut dapat dinamai dengan *Hadis Ṣaḥīḥ*

Tentang hakikatnya apakah hal itu benar-benar seratus persen merupakan sabda atau perbuatan Nabi Saw., maka hal itu menurut Mustafa Ali Yakub menyebutkan hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Namun demikian, kita yakin dan percaya bahwa para ulama hadis cukup selektif dan sangat teliti ketika melakukan penelitian hadis.

Hal ini bisa kita yakini, ditambah dengan persyaratan-persyaratan yang sangat ketat ketika mereka menerima hadis, dan ini cukup bisa dijadikan sebagai garansi bahwa apa yang disebut hadis itu berasal dari Nabi Saw.

c. Tingkatan Hadis Ṣaḥīḥ dan Macam-macamnya

1. Tingkatan Hadis Ṣaḥīḥ

Ulama hadis telah memperbincangkan tentang kualitas masing-masing perawi. Di antara tersebut ditemukan sanad yang satu melebihi keutamaan sanad yang lain. Menurut mereka ada sanad yang disebut dengan *a'la darajah* (tingkatan yang tertinggi) atau *ashah al-asanid* (sanad yang terṢaḥīḥ), *ahsan al-asanid* (sanad yang terbaik, di samping ada juga sanad yang disebutkan *adh'afu al-asanid* (sanad yang paling lemah). Namun dalam hal ini tidak ada kesepakatan ulama tentang derajat yang tertinggi dan terendah dimaksud. (Wahid, 2011: 113).

Sebagian ulama menganggap bahwa silsilah sanad yang tertinggi adalah melalui jalur sanad Ibn al-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ibn Umar. Ada juga yang berpendapat bahwa sanad yang tertinggi melalui jalur sanad Sulaiman al-A'masy, dari Ibrahim al-Nakha'i, dari al-Qamah bin Qais, dari Abdullah bin Mas'ud. Selain itu, ada juga yang menetapkannya melalui jalur riwayat Malik bin Anas, dari Nafi' (Maula Ibn Umar), dari Ibn Umar. Silsilah sanad yang disebut terakhir ini yang dipegang oleh al-Bukhari.

Dari segi persyaratan hadis *Ṣaḥīḥ* yang terpenuhi dapat dibagi menjadi 7 tingkatan, dari tingkat yang tertinggi sampai pada tingkat yang terendah, yaitu sebagai berikut: (Khon, 2012: 177)

- Hadis yang sepakati oleh Bukhari dan Muslim atau yang disebut dengan *muttaq 'alaih* atau *rawahu al-Bukhari wa Muslim* (diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim) atau *akhrajuhu/rawahu al-Syaikakhan* (diriwayatkan oleh dua orang guru).
- Diriwayatkan oleh Bukhari saja.
- Diriwayatkan oleh Muslim saja.
- Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.
- Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan al-Bukhari saja.
- Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Muslim saja.
- Hadis yang diniali *Ṣaḥīḥ* menurut ulama hadis selain al-Bukhari dan Muslim dan tidak mengikuti persyaratan keduanya, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan lain-lain.

2. Macam-macam Hadis *Ṣaḥīḥ*

Para ulama membagi Hadis *Ṣaḥīḥ* menjadi dua macam, yaitu *Ṣaḥīḥ Liẓatihi*, dan *Ṣaḥīḥ Lighairihi*.

a. Hadis *Liẓatihi*

Hadis *Ṣaḥīḥ Liẓatihi* adalah hadis yang dirinya sendiri telah memenuhi kriteria ke *Ṣaḥīḥan* sebagaimana yang disebutkan di atas, dan tidak memerlukan penguat dari yang lainnya (Yuslem, 2001: 225). Atau bisa dikatakan, bahwa hadis tersebut telah memenuhi syarat untuk mencapai derajat Hadis *Ṣaḥīḥ*.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)

(Shahih bukhari, juz 1: 21)

b. Hadis *Ṣaḥīḥ li Ghairihi*

Hadis *Ṣaḥīḥ li Ghairihi* adalah hadis yang pada sanadnya sendiri tidak *Ṣaḥīḥ*, tetapi karena dibantu oleh keterangan atau sanad yang lain sehingga ia menjadi kuat. (Wahid, 2011: 112) misalnya, rawi kurang memiliki ingatan hafalan yang kuat sehingga digolongkan sebagai hadits hasan, namun karena didukung oleh hadits lain yang satu tema dan kualitasnya seimbang atau bahkan lebih tinggi maka hadits tersebut dinamakan hadis *Ṣaḥīḥ Lighairihi*

Contoh Hadis *Ṣaḥīḥ Lighairihi*

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ سَلِيمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسُّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه الترمذى)

(Sunan at-Tirmizi, Juz 1: 141)

Artinya: *Hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn 'Amrin dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Jikalau tidak memberatkan atas ummatku niscaya aku akan memerintahkan*

mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat. (HR. Tirmizi)

Ibn al-Shalah mengatakan bahwa Muhammad ibn 'amr ibn 'al-Qamah adalah dikenal dengan sifat *al-sidqi* dan *al-siyannah*, tetapi dia bukan seorang yang *itqan* (kuat hafalan), sehingga sebagian ulama melemahkannya karena kekurangan hafalannya tersebut. Akan tetapi sebagian ulama juga menguatkannya karena memiliki sifat *sidqi* dan *siyanah* yang dimilikinya. Dengan demikian, hadisnya dinyatakan sebagai hadis hasan. Akan tetapi, karena hadis tersebut diriwayatkan juga melalui jalan yang lain, maka kelemahan pada perawi di atas dapat tertutupi, sehingga hadis tersebut bisa dinyatakan sebagai *Hadis Ṣaḥīḥ Lighairihi*.

d. Hukum dan Status Kehujjahan Hadis Ṣaḥīḥ

Para ulama bersepakat bahwa hadis Ṣaḥīḥ, sekalipun ahad, dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan hukum syari'at. Akan tetapi, jika hadis ahad dijadikan sebagai dasar akidah, para ulama masih berbeda pendapat. Ada beberapa pendapat para ulama yang memperkuat kehujjahan hadis sahah ini, di antaranya sebagai berikut: (Khon, 2012: 175)

1. Hadis Ṣaḥīḥ memberi faedah qaṭ'i (pasti kebenarannya), jika terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥnya (al-Bukhari dan Muslim) sebagaimana pendapat yang dipilih oleh Ibnu al-Shalah.
2. Wajib menerima hadis Ṣaḥīḥ sekalipun tidak ada seorangpun yang mengamalkannya, hal ini sebagaimana pendapat al-qasimi dalam *Qawa'id al-Tahdits*.

e. Kitab-kitab Hadis Ṣaḥīḥ

Kitab-kitab hadis Ṣaḥīḥ yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam

menetapkan hukum syariat adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Jami' al-Ṣaḥīḥ, atau yang lebih dikenal dengan Ṣaḥīḥ al-Bukhari. Kitab ini disusun oleh Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari (194-256H). (Yuslem, 2001: 227) di dalam kitab hadis ini memuat 7.275 hadis termasuk yang terulang-ulang, atau 4.000 hadis tanpa terulang-ulang. Namun para ulama masih berbeda pendapat tentang derajat atau tingkatan keṢaḥīḥan hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhari. Sebagaimana disebutkan oleh Manna al-Qaththan, bahwa ada sebagian para ulama yang mengatakan bahwa Ṣaḥīḥ Muslim lebih Ṣaḥīḥ dari Ṣaḥīḥ al-Bukhari, ini merujuk dari perkataan Abu Ali al-Naisaburi yang mengatakan bahwa tidak ada buku atau kitab yang lebih Ṣaḥīḥ di bawah langit ini kecuali Ṣaḥīḥ Muslim. (al-Qaththan, 2009: 119) Namun menurut pendapat penulis bahwa pernyataan tersebut ini hanya sebagai sebatas penghormatan serta sanjungan ulama tanpa menyudutkan kitab hadis yang lain.
- 2) Ṣaḥīḥ Muslim, yang disusun oleh AbuHusain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nisaburi (204-256H). Kitab ini memuat 12.000 hadis termasuk yang terulang-ulang atau sekitar 4.000 hadis tanpa terulang-ulang.
- 3) Sunan Abu Daud, yang disusun oleh Sulaiman ibn al-Sya'ats ibn Ishaq al-Azadi al-Sijistani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Daud (202-275).

- 4) Sunan (al-Jami,) al-Tirmizi, yang disusun oleh Abu Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah al-Tirmizi (209-279H).
- 5) Sunan al-Nasa'i, disusun oleh Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syuaib ibn 'Ali al-Khurasani al-Nasa'I, (215-303H).
- 6) Sunan Ibnu Majah, yang disusun oleh abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, atau yang lebih dikenal dengan Ibn Majah (202-273H). (Yuslem, 2001: 221)

2. Hadis Hasan

a. Pengertian Hadis Hasan

Pada mulanya, hadis hanya dibedakan ke dalam dua bagian saja yaitu *Ṣaḥīḥ* dan *dha'if*. Namun belakangan muncul istilah *hasan* untuk menjelaskan kedudukan hadis di bawah kriteria *Ṣaḥīḥ* dan di atas *dha'if*. (Wahid, 2011: 114). Selanjutnya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Ilmu al-Hadis*, menuliskan bahwa Ulama yang pertama kali mempopulerkan pembagian hadis seperti *Ṣaḥīḥ*, *hasan* dan *dha'if* dan belum ada yang mengetahui sebelumnya adalah Abu 'Isa al-Tirmizi. (Taimiyah: 1989: 20)

Dari segi bahasa, *hasan* berasal dari kata *al-husnu* (حَسَنٌ), yang bermakna *al-jamal* (جَمَالٌ) yang berarti keindahan. Menurut istilah, para ulama memberikan definisi hadis *hasan* secara beragam. Namun, yang lebih kuat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *al-Nukhbah*, sebagaimana yang dikutip oleh Majid Khon, yaitu:

وَخَيْرُ الْأَحَادِ بِنَقْلِ عَدْلِ تَامِ الضَّبْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ غَيْرِ مُعْكَلٍ وَلَا شَادٍّ هُوَ
فَإِنْ حَفَّتِ الضَّبْطُ فَالْحَسَنُ لِذَاتِهِ، الصَّحِيحُ لِذَاتِهِ

Khobar ahad yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna keḍabīṭannya,

bersambung sanadnya, tidak ber'illat, dan tidak ada syaḍ dinamakan Ṣaḥīḥ Liḍāṭiḥi. Jika kurang sedikit keḍabīṭannya disebut hasan Liḍāṭiḥi. (Khon, 2012: 178)

Sedangkan menurut al-Tirmizi, yang disampaikan oleh al-Shalah menyebutkan bahwa hadis *hasan* adalah;

كل حديث يروى لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب، ولا يكون

الحديث شاذًا، ويروى من غير وجه نحو ذلك

Artinya: *Setiap hadis yang diriwayatkan dan tidak terdapat dalam sanadnya perawi yang pendusta, dan hadis tersebut tidak syaḍ, serta yang diriwayatkan pula melalui jalan yang lain. (Ibnu Katsir, 1996: 129)*

Dari definisi yang disampaikan diatas bahwa hadis *hasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung yang tingkatannya berada diantara *Ṣaḥīḥ* dan *dha'if*, dimana dalam perawinya tidak berhadapan seorang pendusta dan hadis tersebut tidak menyalahi dengan perawi yang lain, serta perawi hadisnya dikenal dengan sifat kejujurannya (*al-Shidiq*) dan dapat dipercaya (*al-Amanah*).

b. Kriteria Hadis Hasan

Adapun beberapa kriteria hadis *hasan* adalah;

- Sanad Hadis tersebut harus bersambung.
- Perawinya harus adil.
- Perawinya mempunyai sifat *ḍabīṭ*, akan tetapi kualitasnya tidak seperti yang dimiliki oleh perawi hadis *Ṣaḥīḥ*.
- Hadis yang diriwayatkan tidak syaḍ.
- Hadis tersebut selamat dari *illat*.

Contoh hadis *hasan*:

ما أخرجه الترمذي قال: حدثنا جعفر ابن سليمان الضبيعي عن أبي عمران الجوني عن أبي بكر ابن أبي موسى الشعري قال: سمعت أبي بحضرة العدو

يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أبواب الجنة تحت ظل السيوف...

Diriwayatkan oleh Tirmizi, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada Ja'far ibn Sulaiman al-Dhaba'i, dari Abi Imran al-Juwayni, dari Abu Bakar ibn Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, Aku mendengar ayah berkata, di hadapan musuh, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya pintu-pintu surge itu di bawah naungan pedang..."

Menurut Yuslem dalam bukunya *Ulumul Hadis* mengatakan bahwa Hadis di atas dinyatakan Hasan karena pada sanadnya terdapat Ja'far ibn Sulaiman al-Dhaba'i, yang menurut para ulama hadis bahwa Ja'far ini berada pada kualitas *shaduh* (tidak sempurna *dabitnya*), sehingga tidak mencapai tingkatan *tsiqat* sebagai salah satu persyaratan Hadis *Ṣaḥīḥ*. (Yuslem, 2001: 230)

b. Macam-macam Hadis Hasan

Sebagai dengan Hadis *Ṣaḥīḥ* terbagi menjadi dua macam yang telah disebutkan di atas, maka Hadis Hasan demikian juga di bagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) *Hasan Liḥṭi*, yaitu hadis tersebut hasan dengan sendirinya, karena memenuhi segala kriteri dan persyaratan hadis hasan yang telah ditentukan.
- 2) *Hasan Ligharihi*, untuk jenis hadis yang kedua ini, para ulama memiliki beberapa pendapat, diantaranya sebagai berikut: (Khon, 2012: 180)

هو الحديث الضعيف اذا روي من طريق أخرى مثله أو أقوى منه

Dia akan menjadi hadis *dha'if* jika diriwayatkan melalui jalan (*sanad*) lain yang sama atau lebih kuat.

هو الضعيف اذا تعددت طرقه و لم يكن سبب ضعفه فسق الراوى أو كذبه

Dia *dhaif* jika berbilang jalan sanadnya dan sebab *kedhaifan* bukan karena fasik atau dustanya perawi.

Dari dua defenisi tersebut, dapat dipahami bahwa *dhaif* bisa naik menjadi hadis hasan li ghairihi dengan dua syarat, yaitu:

1. Harus ditemukan periwayatan sanad lain yang seimbang atau lebih kuat.
2. Sebab ke *dhaifan* hadis tidak berat seperti dusta dan fasik, tetapi ringan seperti hafalan yang kurang, atau terputusnya sanad, atau tidak diketahui dengan jelas (*majhul*) identitas perawi.

c. Hukum dan Kehujjahan Hadis Hasan

Hadis Hasan sama seperti hadis *Ṣaḥīḥ* dalam pekaianya sebagai hujjah, meskipun tingkat kekuatan hadisnya dibawah hadis *Ṣaḥīḥ*. Semua ahli fikih, hadis, dan ushul fikih seperti yang disebutkan oleh al-Qathtahan bahwa mereka menggunakan hadis hasan tersebut sebagai hujjah. Sebagian para ulama juga, meletakkan kedudukan Hadis Hasan tersebut pada tingkatan *Ṣaḥīḥ*, diantara para ulama yang mengatakna demikian adalah al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah.

d. Kitab-kitab Hadis Hasan

Sebenarnya para ulam terdahulu tidak menulis secara khusus kitab yang memuat di dalamnya hadis-hadis hasan, akan tetapi di dalam sebagian kitab-kitab yang mereka tulis terdapat banyak hadis hasan, diantaranya adalah: (Yuslem, 2001: 234)

- Jami' al-Tirmizi atau lebih dikeenal dengan sunan al-

Tirmizi, oleh Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah al-Tirmizi (209-279H).

- Sunan Abu Daud, yang disusun oleh Sulaiman ibn al-Sya'ats ibn Ishaq al-Azadi al-Sijistani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Daud (202-275).
- Sunan al-Dar Quthni, oleh Abu Hasan Ali ibn 'Umar ibn Ahmad al-Dar Quthni, (306-385H).

PENUTUP

Penjelasan demi penjelasan yang telah disampaikan di atas mengenai Hadis Ṣaḥīḥ dan Hasan, dapat penulis simpulkan bahwa untuk mencapai tingkat ke Ṣaḥīḥan sebuah hadis harus memenuhi lima unsur yang diberikan oleh para ulama hadis yaitu, sanad yang bersambung, perawi yang adil, ḍaḥiṭ, tidak syaḏ dan tidak 'illat.

Sedangkan untuk mencapai tingkat atau derajat Hadis Hasan harus memenuhi beberapa syarat yang ditetapkan oleh para ulama hadis, yaitu; Sanad Hadis tersebut harus bersambung, Perawinya harus adil, Perawinya mempunyai sifat ḍaḥiṭ, akan tetapi kualitasnya tidak seperti yang dimiliki oleh perawi hadis Ṣaḥīḥ, tidak syaḏ, selamat dari illat.

Hadis Ṣaḥīḥ dan Hasan juga sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa mempunyai kedudukan yang sangat

penting untuk dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan sebuah hukum syari'at. Hal ini Dapat kita ketahui, ketika para ulama sendiri memberikan beberapa syarat kriteria yang cukup selektif yang harus terpenuhi dalam sebuah hadis. Sehingga hadis tersebut bisa dikatakan Ṣaḥīḥ ataupun Hasan.

Namun, penulis berpendapat bahwa meskipun kriteria-kriteria yang disampaikan oleh para ulama tersebut sudah cukup terpenuhi serta yang super ketat, akan tetapi ini masih belum bisa dijadikan sebagai garansi keṢaḥīḥan ataupun kualitas hadis tersebut hasan seratus persen, ini disebabkan karena para perawi tersebut adalah seorang manusia yang tentunya mempunyai sifat kekurangan layaknya manusia seperti lupa, silaf, dan lain sebagainya sehingga kekonsistensinya dalam menjaga setiap hafalannya serta kejujurannya tidak sepenuhnya terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, al-Imam, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Bairut, tt
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushulu al-Hadis*, (Beirut; Darul al-Fikri, 1989).
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta Timur; Pustaka al-Kautsar, 2009)
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Bairut, tt.
- Katsir, Ibnu, *al-Bahitsu al-Hadis Syarah Ikhtishari al-Ulumi al-Hadis*, jilid II (. Maktabah al-Ma'arif linnasyri wa al-Tauzi', 1996)
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, (Jakarta; Amzah, 2012).
- Taimiyah, Ibnu, *Ilmu al-Hadis*, (Beirut; Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1989).
- Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, edt., Sulidar, (Medan, Perdana Publishing, 2011).
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung; Ciptapustaka Media Perintis, 2011).
- Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2011).
- Yuslem, Nawir, *Ulumu Hadis*, (Jakarta; Mutiara Sumber Widya, 2001).